

Pemberdayaan Masyarakat Wira Tani Bukit Wangi di Kota Padang (Studi Pengembang Pembudidayaan Nilam Di Limau Manis Selatan, Kota Padang)

Danti Erfani, Afrizal, Indraddin,
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas
Email: dantierfani@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang petaninya melakukan pembudidayaan nilam sebagai tanaman yang menghasilkan komoditi yang diperjual belikan di pasar internasional, yaitu tanam nilam untuk bahan produk minyak atsiri dengan ini tentunya petani sangat antusias dan berminat bercocok tanam nilam untuk terus menghasilkan bahan produk minyak atsiri demi meningkat perekonomian keluarga. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada kondisi kehidupan sosial ekonomi para petani nilam di daerah Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku teks, penelitian sebelumnya, jurnal dan bahan-bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian lapangan dilakukan dengan cara mewawancarai informan penelitian. Kehidupan sosial ekonomi petani nilam di daerah Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang, sampai saat ini bertolak belakang atau tidak sebagaimana mestinya mereka lebih sejahtera dengan besarnya nilai jual daripada biaya produksi seharusnya mereka mendapatkan untung besar namun hal tersebut tidak terwujud dikarenakan ada beberapa faktor penghambat yaitu khusus untuk Sumatera Barat, di beberapa daerah, tanaman nilam juga telah lama dikembangkan oleh petani. Sebagian besar pengolahannya masih dengan cara tradisional dan individual. Dengan cara seperti ini, terkadang membuat mutu dari produk minyak atsiri kurang memenuhi standarisasi yang diharapkan, sehingga berpengaruh terhadap nilai harga dari minyak atsiri tersebut.

Kunci: *Kondisi Sosial Ekonomi, Petani, Minyak Atsiri.*

Abstract

Pauh District is one of the sub-districts where farmers cultivate patchouli as a plant that produces commodities that are traded in the international market, namely patchouli planting for essential oil products. improve the family economy. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of patchouli farmers in the South Limau Manis area, Pauh District, Padang City. The data needed in writing this thesis was obtained through library and field research. Literature research was conducted by reading textbooks, previous research, journals and other reading materials related to this research, field research was conducted by interviewing research informants. Socio-economic life of patchouli farmers in the area of South Limau Manis, Pauh District, Padang City So far, it's contradictory or not, as it should be, they are more prosperous with a large selling value than production costs, they should get a big profit, but this has not materialized because there are several inhibiting factors, namely specifically for West Sumatra, in some areas, patchouli plants have also been around for a long time. developed by farmers. Most of the processing is still in the traditional and individual way. In this way, sometimes the quality of the essential oil product does not meet the expected standardization, so that it affects the price value of the essential oil.

Keyword : *Socio-Economic Conditions, Farmers, Essential Oils.*

PENDAHULUAN

Sejatinya sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan produk-produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri dimana Indonesia sebagai negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sebanyak 38.109.196 atau sekitar 29.76% juta jiwa penduduk Indonesia di atas usia 15 tahun yang bekerja sebagai petani (Badan Pusat Statistik, 2020). Maka sektor pertanian menjadi sektor yang sangat kuat dalam pembangunan perekonomian, pada tahap awal proses pembangunan dan sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding bangsa lain, karena proses pembangunan yang ideal harus mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif terhadap bangsa lain, baik untuk kepentingan ekspor maupun impor.

Pemberdayaan secara harfiah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan (Firdaus, 2012). Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya serta layanan yang diperlukan guna untuk memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakat dalam arti luas). Maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala atau *upgrade* utilitas dari objek yang diberdayakan. (Aprilia Teresia, 2015)

Pemberdayaan petani sendiri lebih efektif dilakukan melalui kelompok tani. Hal ini berdasarkan Permentan Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan kelompok tani dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Klasifikasi kemampuan kelompok tani dibagi ke dalam empat kategori yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Keempat kelas ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki para petani tergolong pada tingkatan tersebut. Artinya tingkat keberdayaan yang dimiliki atas kegiatan pemberdayaan yang diberikan memberikan dampak terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki anggota kelompok tani (Mutmainah dan Sumardjo, 2014).

Ironinya, walaupun potensi keberhasilan pada sektor pertanian besar, pembangunan pertanian tidak memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan petani. Sebagian besar petani yang merupakan pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya adalah petani kecil yang berpendapatan rendah atau golongan ekonomi lemah (Hadisapoetro, 1998). Menurut Badan Pusat Statistik 2019 mencatat sebanyak 49,41% rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena petani bukan hanya lemah dari segi ekonomi saja, namun juga lemah dalam hal

permodalan, keterbatasan lahan, keterbatasan kemampuan penguasaan dan penerapan teknologi, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk maju, karena seringkali dijadikan sebagai objek oleh birokrasi (Soewardi, 1986). Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menjadi penghambat keberhasilan petani dalam berusaha tani yang mempengaruhi rendahnya pendapatan petani.

Sejauh ini penelitian tentang strategi pemberdayaan petani cenderung melihat pada pola pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak luar seperti; pertama, pemberdayaan pemerintah nagari dalam memberdayakan masyarakat petani di nagari Koto Rantang, pemberdayaan dilakukan berdasarkan intervensi dari pemerintah nagari yaitu dengan memberikan penguatan kelompok tani dan Gapoktan, memberikan pelatihan dan penyuluhan, dan memberikan bantuan sarana produksi seperti pupuk, mesin perontok padi, serta benih dan bibit tanaman (Popi Milakarma & Maria Montessori:2018), kedua; pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Prakarsa terhadap petani padi di Desa Sumurgemuk Kecamatan Lamongan pemberdayaan dirancang dan didampingi oleh LSM Prakasa melalui pengorganisasian masyarakat dan pendampingan kepada petani (Sriwarni: 2010), ketiga; Pemberdayaan Petani pada Bidang Pertanian kasus CSR pada PT Holcim Cilacap mekanisme mengintegrasikan kepedulian sosial di dalam operasi bisnis perusahaan dan pemangku kepentingan (Stakeholders), berdasarkan prinsip sukareala dan kemitraan. Pemberdayaan petani dilakukan oleh PT. Holcim dari pembentukan Community Communication Connection (CCC) bersama pemerintah di setiap desa binaan perusahaan. Kemudian kedua Lembaga tersebut baik CCC dan pemerintah desa membentuk kelompok kerja posdaya dan CTA (sosial, lingkungan, pertanian, dan ekonomi) yang saling berinteraksi satu dengan yang lain (Pramono Hadi dan Siti Nurlela:2014).

Penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai strategi-strategi pemberdayaan terhadap petani. Penelitian di atas sama-sama menjadikan petani sebagai objek kajian saja. Namun dalam penelitian kali ini, memberi penekanan pada perbedaan pola penjalanan strategi yang sebelumnya dilakukan oleh pihak di luar kelompok, seperti Pemerintah, LSM, dan CSR, yang menjadi aktor penting dalam pemberdayaan. Dalam penelitian ini, lebih berfokus pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi sebagai subjek dalam pemberdayaan. Sehingga memiliki pola strategi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam pemberdayaan petani. Hal ini karena, Kelompok Wira Tani Bukit Wangi dinilai memiliki motivasi, usaha dan kreativitas yang tinggi dalam memajukan kelompok mereka. Sehingga Kelompok Wira Tani Bukit Wangi bisa mencapai keberdayaan tanpa bantuan dari Lembaga-lembaga pemberdayaan. Untuk itu, peneliti tertarik mengkaji dan melakukan penelitian tentang "Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Pendapatan: Studi Kelompok Tani Bukit Wangi Kota Padang"

METODE

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan data-data yang akan menjawab tujuan dalam penelitian ini, diantaranya; siapa saja aktor-aktor yang terlibat dalam pemberdayaan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi, strategi seperti apa yang dilakukan pemberdaya dalam proses pemberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi, dan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan kompleks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, kedua, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetil sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh realitas sosial. Sehingga diketahui dinamika realitas sosial dan saling pengaruh realitas sosial. Ketiga,

metode penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Keempat metode penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya ketimbang metode kualitatif dan ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor Pemberdayaan Pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi

Pada proses pemberdayaan sangat dibutuhkan peranan aktor sebagai fasilitator untuk membangun kesadaran dan penyadaran kelompok tani, dalam menyediakan informasi dan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi petani. Kelompok Wira Tani Bukit Wangi merupakan salah satu contoh kelompok tani yang dinilai telah berhasil diberdayakan.

Keberhasilan pada kelompok ini tidak terlepas dari peranan para aktor atau dapat disebut *stakeholder* yang berkontribusi dalam proses pemberdayaan. *Stakeholder* disini memiliki peranan yang sangat penting sebagai motor penggerak agar pemberdayaan pada kelompok tani dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kerjasama ini dilakukan dalam rangka menghasilkan hubungan yang sinergi dengan menciptakan komunikasi dan koordinasi yang baik, karena pada dasarnya sinergitas akan terjadi jika koordinasi dan koordinasi telah dilakukan dengan baik sebagaimana mestinya.

Identifikasi berbagai *stakeholder* ini merupakan hal yang paling mendasar dan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis bentuk keterlibatan dari multi *stakeholder* tersebut. Identifikasi akan memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai siapa saja aktor yang terlibat selama dilakukannya pemberdayaan tani di kelompok tani serah wangi yang ada di Bukit Wangi. Pada pemberdayaan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi ini, penulis mengidentifikasi beberapa aktor yang terkait dalam kegiatan pemberdayaan di dalamnya.

Adapun beberapa aktor yang turut terlibat dalam pemberdayaan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi, diantaranya; *Pertama*, kelompok setempat yaitu Kelompok Wira Tani Bukit Wangi itu sendiri, kelompok ini merupakan aktor utama dalam proses pemberdayaan tani di Bukit Wangi, karena kelompok ini yang mengorganisasikan program dan menjalankan kegiatan pembudidayaan serai wangi; *Kedua*, Universitas Andalas (UNAND); *Ketiga*, Pemerintahan daerah seperti Kelurahan, Kecamatan, Balitbang, dan Dinas Pertanian sebagai aktor yang bersinggungan langsung dengan pemberdayaan pada Kelompok Wira Tani Bukit Wangi ini. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai aktor-aktor yang berperan penting dalam upaya mendukung pemberdayaan petani serah di Bukit Wangi, sebagai berikut :

Strategi Kelompok Wira Tani Bukit Wangi Dalam Memberdayakan Kelompoknya

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan ini ditujukan agar kelompok Wira Tani Bukit Wangi mampu meningkatkan kualitas hidupnya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya bagi kelompok tani tersebut. Salah satu strategi kelompok Wira Tani Bukit Wangi adalah dengan partisipasi anggota kelompok, nyatanya sangat penting untuk menambah ide atau gagasan mereka untuk program kegiatan pemberdayaan.

Selain penguatan kelompok, strategi kelompok wira tani salah satunya adalah penguatan modal merupakan bentuk upaya yang dilakukan supaya kelompok tani dapat bertahan, salah satu bentuk penguatan modal yang dilakukan oleh Kelompok Wira Tani Bukit Wangi adalah dengan cara menjual hasil produk minyak atsiri dan menjual alat-alat penyulingan, selain itu juga bantuan dari Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat juga sangat mendukung dalam penguatan modal bagi Kelompok Wira Tani Bukit Wangi. dari hasil wawancara dengan informan, diketahui penghasilan tiap bulan yang diperoleh dari

pembuatan mintak atsiri dan penjualan alat-alat penyulingan sebesar 100.000.000 juta rupiah tiap bulannya.

Pemberdayaan Kelompok Wira Tani Bukit Wangi saat ini dan dimasa yang akan datang nampaknya tidak hanya cukup dengan melalui intoduksi inovasi sebagai bentuk kebutuhan teknis dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya, tetapi jauh ke depan para petani harus juga di link-kan dengan program kegiatan pemberdayaan lain, sehingga partisipasi masyarakat petani juga bisa dijadikan modal sosial bagi pemberdayaan lain, sehingga partisipasi petani juga bisa dijadikan modal sosial bagi pemberdayaan petani dan keluarganya. Kegiatan yang dilakukan adalah; melalui kegiatan, melakukan kolaborasi multipihak, membentuk CV, dan membentuk wadah Pembelajaran Minyak Atsiri (SiLeC Lubuak Pageh).

SIMPULAN

Kehidupan sosial ekonomi petani nilam di daerah Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang, sampai saat ini bertolak belakang atau tidak sebagaimana mestinya mereka lebih sejahtera dengan besarnya nilai jual daripada biaya produksi seharusnya mereka mendapatkan untung besar namun hal tersebut tidak terwujud dikarenakan ada beberapa faktor penghambat yaitu khusus untuk Sumatera Barat, di beberapa daerah, tanaman nilam juga telah lama dikembangkan oleh petani. Sebagian besar pengolahannya masih dengan cara tradisional dan individual. Dengan cara seperti ini, terkadang membuat mutu dari produk minyak atsiri kurang memenuhi standarisasi yang diharapkan, sehingga berpengaruh terhadap nilai harga dari minyak atsiri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aprilia Thereshia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Mata Pencaharian, Publikasi Statistik Indonesia 2020 Edisi Februari*. URL : <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Firdaus, F. (2012). Puar Cama Untuk Anak Cucu: Kearifan Lokal Untuk Sustainability Forest di Manggarai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1), 39–50
- Hadisapoetro, S. 1997. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Mutmainah, R., & Sumardjo. (2014). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 182-199.
- Soewardi. 1987. *Perkembangan Penyuluhan Pertanian Di Indonesia*. Makalah Disajikan Dalam Kongres PERHIPTANI Ke 1. Subang.